

# JEJAK DAN KIPRAH ULAMA PINRANG AWAL ABAD XX

## *The Traces And Kiprah off Pinrang Ulama In The Century XX*

**Wardiah Hamid**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P Pettarani No 72 Makassar

Email: wardiahlitbang@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal 27 Juli 2019, Naskah direvisi tanggal 27 Agustus 2019, Naskah disetujui tanggal 28 Oktober 2019

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jejak dan kiprah ulama-ulama Pinrang di awal abad XX. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi lapangan. Kemudian melakukan analisis dan reduksi data yang disajikan dalam bentuk deskripsi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jejak ulama Pinrang yang terbangun di sepanjang pesisir pantai Jampue hingga pesisir Langnga tersimpul dalam jejaring yang menyerap keilmuan ke Tanah Mandar, Salemo, Sengkang hingga ke Mangkoso serta Tanah Mekah. Dan merupakan jaringan yang saling terkait dalam simpul kekerabatan. Kiprah mereka masih bisa terdeteksi sampai sekarang di antaranya beberapa manuskrip yang mereka torehkan maupun pesantren yang mereka dirikan. Begitu pun ketika terbentuk Kantor Urusan Agama Daerah Tingkat II Pinrang (KUADU) di tahun 1960-an. Para ulama tersebut menjadi perintis terbentuknya Departemen Agama di Kabupaten Pinrang.

**kata kunci:** jejak, kiprah, ulama pinrang.

### **Abstract**

*This study aims to uncover traces and progress of Pinrang scholars at the beginning of the twentieth century. This research is a qualitative study using interview and field observation data collection techniques. Then do the analysis and data reduction presented in the form of description. The results of this study indicate that the traces of Pinrang scholars who built along the coast of Jampue to the Langnga coast were knotted in networks that absorbed knowledge into Mandar Land, Salemo, Sengkang to Mangkoso and Tanah Mecca. And is an interconnected network within a kinship node. Their actions can still be detected up to now including some of the manuscripts they have inscribed and the pesantren they founded. Likewise, when the Pinrang Regional II Religious Affairs Office (KUADU) was formed in the 1960s. These scholars became the pioneers in the formation of the Department of Religion in Pinrang Regency.*

**keywords:** trace, gait, pinrang scholars.

## **PENDAHULUAN**

**D**i masa silam melakukan rihlah dan meninggalkan kampung halaman, kemudian menetap di suatu tempat merupakan keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya, ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat menguasai

kitab klasik, mentransmisikan ilmunya (Dhofier, 2011, p. 90).

Lik Arifin dalam tulisannya yang berjudul “*Islam in Indonesia World Utama of Madura*” mengulas bahwa posisi tokoh tradisional sang guru, maupun ulama membentuk jaringan dalam melakukan transformasi keagamaan dan mempunyai kemampuan membentuk tradisi kultur yang menempatkan posisi keagamaan sebagai simbol kepemimpinan. Fungsi ulama tidak hanya sebagai ahli ilmu keagamaan, yang

sikap dan tindakannya dijadikan rujukan masyarakat yang sering kali dimintai pertimbangan dalam menjaga stabilitas keamanan suatu daerah (Sukamto, 1999, p. 9).

Pada akhirnya di awal abad 20 terbentuk jejak ulama yang membentang di berbagai kantong-kantong keilmuan saling kait mengait. Kantong transmisi keilmuan terbesar adalah kota suci Mekah. Tempat ini menjadi magnet tersendiri bagi musafir yang haus ilmu agama di samping tujuan utama mereka mengunjunginya untuk menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam kelima. Tentu saja kedatangan mereka ke tempat ini adalah awal dari interaksi mereka antar bangsa, meskipun demikian komunitas Jawih (Asia Tenggara) di tanah Mekah sudah terbentuk jauh sebelum abad 20.

Menurut Sukamto dalam bukunya “*Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*” bahwa orang-orang Jawih (Asia Tenggara) menjadikan Tanah Mekah menjadi tempat mukim, sehingga jumlah mereka cukup berarti dan merupakan kelompok terbesar. Pada tahun 1860 bahasa Melayu menjadi bahasa kedua di Mekah setelah Bahasa Arab (Sukamto, 1999, p. 3). Para ahli Islam Timur Tengah dan Asia Tenggara, mengungkap bahwa kontak para ulama yang ikut serta melintasi Samudera Hindia. Sepanjang abad 17 dan 18 telah terjadi interaksi antar ulama yang makin intens dan kerap merangsang pertukaran ilmu Islam, pengembangan budaya menulis baru di Asia Tenggara. Para penuntut ilmu ini menggunakan bahasa lokal mereka (Kersten, 2017, p. 104). Di antara mereka yang mukim berasal dari Tanah Bugis khususnya pesisir pantai Pinrang, kedatangan mereka dengan tujuan untuk menunaikan ibadah haji selanjutnya mukim dan menuntut ilmu agama.

Rantai transmisi keilmuan para penimba ilmu itu, kemudian menjadi kultur yang dibawanya ke kampung halaman mereka masing-masing. Mereka hadir sebagai figur-figur berpengaruh dan meninggalkan jejak dan kiprah di sepanjang wilayah di Nusantara. Orang-orang ini diantaranya berasal dari pesisir pantai daerah Pinrang hingga memasuki kota Pinrang secara Global. Meskipun tidak bisa dinafikan ada juga beberapa figur yang tidak langsung menimba

ilmu ke Haramain, tetapi belajar ilmu ke ulama yang pernah belajar ke tanah Mekah. Dengan sendirinya tercipta hubungan intens antara guru dengan murid, di mana murid kemudian melanjutkan transmisi keilmuan itu di kampung halamannya masing-masing.

Duduk bersila dan menjadi pendengar setia ajaran para guru, kiai (*annangguru*) menjadi hal yang harus diikuti para murid maupun santri untuk menyerap ilmu agama. *Mangngaji tudang* merupakan salah satu wadah yang berkembang diawal abad XX, para santri duduk bersila mendengar pengajaran dari sang guru dalam bahasa lokal di tanah Bugis, Makassar, dan Mandar. Mereka duduk bersila melingkar, berjejer, menghadap kesang guru inilah yang disebut *mangngaji tudang*. Cara ini menjadi hal yang trend di masa itu dalam transmisi keilmuan antara guru dan murid. Untuk menjadi ulama atau seorang yang patut dijadikan guru dalam menimba ilmu, mereka akan terlebih dahulu mengunjungi kantong-kantong Islam.

Betapa tidak untuk mencapai taraf mereka disebut *gurutta* maupun gelar qadhi bukan hal yang begitu mudah disandang di zaman itu. Untuk menyandang gelar ini mereka dengan tekun mengembara seperti musafir-musafir yang haus akan ilmu. Perjalanan ke Mekah bukanlah hal mudah di zaman itu. Berbagai dokumen-dokumen tertulis menginformasikan dan menggambarkan bahwa untuk mencapai kota Mekah mereka harus menempuhnya berbulan bulan bahkan sampai pertahunya. Meskipun perjalanan yang ditempuh memakan waktu begitu lama, tetapi orang-orang muslim di Nusantara tetap mendatangi Mekah sebagai pusat mendalami ilmu agama maupun menunaikan ibadah haji.

Tempat-tempat lain di Sulawesi Selatan yang menjadi jejak kantong transmisi keilmuan berlangsung di awal abad 20 di antaranya Pulau Salemo sebagai tempat *mangngaji tudang* XIX (sekitar tahun 1850), daerah Campalagian *Mangngaji tudang*, pendirinya adalah Haji Maddepungang pada tahun 1913. Demikian pun daerah Sengkang dengan Madrasah Arabiyah Islamiyah yang didirikan oleh KH As’ad. Dan berbagai kantong-kantong Islam lainnya yang menjadi

bukti sejarah pencetak santri yang mampu mengembang estafet keilmuan yang mumpuni. Orang-orang yang berasal dari daerah Pinrang kemudian mendatangi tempat tersebut sebagai wadah untuk menuntut ilmu agama. Mereka inilah yang kemudian hari menjadi figur-figur ulama yang berkiprah di wilayah Pinrang.

Figur-figur ini adalah pelaku sejarah, memberikan gambaran dan informasi bagi masyarakat yang pernah menjadi bagian dari figur ini, dan mereka melengkapi gambaran masa lalu yang dimiliki kehidupan saat ini. Masa lalu belum berakhir dan selesai, tetapi hidup di dalam rangkaian cerita yang ditulis dalam lembaran-lembaran buku (Glasse, 2002, p. 197). Sumbangsih mereka mengakar, peninggalan mereka berupa manuskrip, pesantren, dan tarekat yang membuktikan bahwa mereka eksis saling terelaborasi dalam jaringan ulama di awal abad 20. Nisan-nisan tua serta foto para figur ini adalah jaminan bahwa mereka ada memainkan peranan mereka di zamannya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah *Pertama: Bagaimana Jejak ulama-ulama Pinrang, dan bagaimana kiprah ulama Pinrang di awal abad XX.*

Dalam buku Ensiklopedi Islam, kata Ulama' (bentuk jamak dari *alim* "terpelajar", "cendekiawan). Orang-orang yang diakui sebagai cendekiawan atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama Islam. Mereka para imam masjid-masjid besar (agung), para hakim, guru-guru agama pada universitas (perguruan tinggi Islam), dan yang secara umum ia merupakan lembaga kelompok terpelajar atau kalangan cendekiawan keislaman yang memiliki hak penentu atas permasalahan keagamaan (Glasse, 2002, p. 417).

Dalam buku Buah Pena Sang Ulama yang ditulis oleh tim peneliti Lektur Balai Litbang Agama Makassar : Kia (Ulama) adalah *warasatul anbiya* merupakan elit agama yang mendapat pengakuan umatnya karena kedalaman ilmu agama yang dimilikinya begitu pun ketinggian moral serta kharisma yang memancar dari setiap peragai mereka (As'ad Muhammad, 2011, p. 2).

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menelusuri jejak dan kiprah ulama Pinrang awal abad XX. Peneliti menjadi instrumen dalam pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dengan informan kunci yakni para keluarga, kerabat yang bersentuhan langsung dengan para ulama tersebut serta para murid-murid yang berguru kepadanya. Adapun informan kunci tersebut diantaranya Puang Supiang murid langsung dari *gurutta* Abdul Latif di daerah Pallameang, Hj Nurhaeda dan bapak Subhan putri/cucu dari *gurutta* Rabe Baddulu di Langnga, Muhammad Ali dan *gurutta* Sarkawi anak/kerabat dari *gurutta* Zainal Abidin di kota Pinrang, Hj Hasnah keluarga dari *gurutta* Abdul Karim, Bapak H Haruna murid dari ustaz Rauf Sunre di daerah Jampue serta Yusuf Hila cucu dari qadhi Abdul Hamid di Sawitto.

Studi dokumen, dan observasi juga dilakukan berupa tulisan tangan (manuskrip) yang ditinggalkan, kuburan-kuburan para ulama itu sendiri. Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis dan reduksi data yang disajikan dalam bentuk deskripsi (Milles and Huberman, 1984).

## PEMBAHASAN

### *Jejak Ulama Pinrang Diawal Abad XX.*

Jejak ulama Pinrang yang terbangun di sepanjang pesisir pantai Jampue hingga pesisir Langnga, tersimpul dalam jejaring yang menyerap keilmuan ke Tanah Mandar, Salemo, Sengkang hingga ke Mangkoso dan Tanah Mekah merupakan jaringan yang saling terkait dalam simpul kekerabatan. Tersebutlah beberapa figur *gurutta* Abd Latif di daerah Pallameang, *gurutta* Rabe Baddulu di daerah Langnga, *gurutta* Abd Samad KH Zainal Abidin dan KH Hafid Karim di kota Pinrang. Mereka tersimpul dalam jaringan pertalian kekerabatan dan tempat kelahiran yang sama. Para ulama ini sebagian berasal dari *Haramain* dengan genealogi keilmuan mengacu kepada ciri khas Sunni.

Menyusuri wilayah Pinrang salah satu daerahnya adalah Lanrisang atau Jampue yang

pada masa dahulu merupakan salah satu pusat kerajaan besar yang memiliki kekuasaan atas wilayahnya sendiri, kerajaan ini masuk dalam persekutuan Addattuung Sawitto, dimana pada masa penjajahan Belanda memperoleh pengakuan dari pemerintah Belanda dengan status distrik (1905) yang juga masih dalam bagian pemerintahan Swapraja Sawitto. Wilayah kekuasaan Lasinrang pada waktu itu meliputi hampir seluruh bagian barat Addituang Sawitto, yang posisinya berhadapan langsung dengan selat Makassar.

Posisi Lanrisang dalam persekutuan Addittuang Sawitto memegang peran penting. Sebagai suatu daerah yang berhadapan langsung dengan selat Makassar menjadikannya sebagai pintu gerbang masuknya kapal luar berlabuh. Dari arah barat atau dari arah selat Makassar pernah menjadi pelabuhan besar yang disinggahi kapal-kapal pada masa itu (Saad, n.d., p. 10).

Diperkirakan agama Islam masuk ke daerah ini pada tahun 1609 M, angka ini dihubungkan dengan situs sejarah yang ada di Jampue yaitu berdirinya pada tahun 1750 M/1171 H. Masjid Tua Jampue bernama Masjid At Takwa, yang memerintahkan dibangunnya masjid itu La Massomppa putra dari La Tenricau ( raja sebelumnya). Jadi raja yang pertama memeluk agama Islam adalah La Mappasompa bersama ayahnya Tenricau kemudian diikuti oleh para rakyatnya. Setelah resmi memeluk Islam raja beserta rakyatnya pun membangun masjid yang terletak di pesisir pantai Jampue.

Masjid At Takwa berada persis di pesisir pantai Jampue, ketika terjadi pasang besar dengan hantaman gelombang laut yang besar menghantam masjid ini hingga ambles ke pinggir laut. Hanya beberapa bangunan yang tersisa seperti mihrab dan tempat khatib saja yang tersisa. Masjid At Takwa sudah mengalami perubahan, bentuk aslinya yang dibangun dalam bentuk kayu, kemudian direnovasi dalam bentuk bangunan batu sudah tidak ada kecuali tempat imam, mihrab dan batu pijakan untuk masuk ke dalam masjid. Batu pijakan ini dahulu menjadi salah satu batu yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan dijadikan sebagai batu untuk meletakkan sajian dan tempat pelantikan para raja. Mihrab dan

tempat khatib yang masih terlihat bentuk aslinya dilapisi tegel keramik asli dari ornamen-ornamen Cina yang melekat di dindingnya.

Pada masa Pawiloi yang juga bergelar Datu Lanrisang pada awal abad XVIII atau awal tahun 1700 M. Bersama Pamessangi (Petta Toa) menantunya, yang memerintahkan untuk membangun masjid baru yang berada di kampung Lerang Jampue dan berdekatan dengan Kandawarie (Istana Raja) yang juga baru dipindahkan dari kampung Kecampi ke kampung Larang dan namanya pun berubah menjadi Saoraja berada di sekitar posisi letak masjid tua At Takwa berdiri.

Kedatangan Syekh Muhammad bin Abdullah Affandi di Jampue yang berasal dari Yaman di lahirkan di Izmir daerah Turki sekarang. Ketika Pawelloi Datu Lanrisang yang berkuasa. Syekh Muhammad bin Abdullah Affandi sangat dekat dengan Datu Lanrisang sehingga diberi kewenangan untuk memberikan dakwah di daerah Jampue. Syekh Muhammad bin Abdullah Affandi kemudian menikah dengan wanita pribumi dan mempunyai keturunan. Keturunannya yang kemudian menjadi ulama-ulama besar di Jampue yang secara turun-temurun mengawal perkembangan Islam di Jampue. Situs-situs keturunannya masih bisa dilihat dengan keberadaan kuburan-kuburan yang ada di sekitar masjid dan di luar daerah Jampue. Mereka inilah yang memainkan peranannya menjadi ulama yang berkiprah di zamannya. Di antaranya Syekh Muhammad bin Abdullah berasal dari Yaman keahliannya di bidang agama Islam ia diangkat menjadi penasehat raja. Pada masa Fatimah yang bergelar Petta Lerang Arung Jampue, Syekh Abdul Hafid Yafie, Syekh Musa (ahli tarekat Zadiliyah) Syekh Ahmad bin Muhammad Affandi, Syekh Khaidir Musa, Syekh Muhammad Ali Affandi (Puang Janggo) Wafat 1815, Syekh Abdullah Shahir, KH Sanusi, Syekh Umar Affandi, Syekh Muhammad Yafie (qadhi 1930), Syekh Abdurrahman Firdaus (ulama asal Mekah), Syekh Ali Kudus (Ulama dari Kudus Jawa Tengah), Syekh KH Abdul Hafied Musa, Syekh Muchsen Umar, Syekh As'ad Ali Yafie, KH Muhammad Thahir Jalang, dan Prof KH Ali Yafie (Asad, 2000, p. 22).

### ***Kiprah Para Ulama Pinrang Awal Abad XX***

*Mangngaji tudang* adalah proses audiensi, silaturahmi menghadap kepada sang agamawan di tempat kediamannya dalam rangka mempelajari ilmu agama. Orang-orang yang melakukan pendidikan semacam ini terkenal dengan nama *pangngaji kitta* yang bertujuan mendidik santri agar dapat membaca kitab gundul/kitab kuning/kitab klasik serta memahami kandungannya (Muslim, 2016, p. 185). Beranjak sistim *mangngaji tudang* yang dilakukan oleh gurunya melahirkan beberapa murid yang mampu memahami agama dan kemampuan pembacaan kitab gundul yang unggul. Demikian pula ustaz yang berasal dari kalangan Muhammadiyah menjadi perintis berdirinya Pondok Pesantren Gombara Punnia Pinrang dengan sistem pendidikan yang lebih modern.

Menyemai jaringan intelektual dalam wadah *mangngaji tudang* hingga melahirkan murid-murid yang mampu menyerap ilmu yang mereka transmisi di kemudian hari, tradisi itu tetaplah mereka pakai dalam hal mentransmisikan ilmunya kepada murid muridnya (W. Hamid, 2017, p. 11). Kiprah mereka masih bisa terdeteksi sampai sekarang di antaranya beberapa manuskrip yang mereka torehkan maupun pesantren yang mereka dirikan.

Menjelang dasawarsa ketiga abad XIIIV para penguasa yang baru masuk Islam melakukan penerjemahan beberapa doktrin-doktrin ajaran Islam dalam organisasi sosio politik dalam kerajaan-kerajaan mereka. Jabatan-jabatan keagamaan seperti imam, khatib dan *qadhi* diciptakan, dan para pemegang jabatan itu bisa masuk di dalam lingkungan kerajaan dan bergaul dengan para bangsawan (Azra, 2007, p. 272). Dan dalam jejak ulama Pinrang ada salah satu figur *qadhi* di daerah kerajaan Sawitto, dengan jejaring keilmuan *Haramain* mampu masuk dalam lingkungan Saoraja dan menjabat sebagai penasehat raja di kerajaan Sawitto. Tidak hanya sebagai *qadhi* tetapi juga mengajarkan tarekat Qadiriyyah Naksabandiyyah.

**Gurutta Abdul Latif**, terlahir dari nama La Buah, (1893-1973) di daerah Pallameang, (kecamatan Mattirosompe

kabupaten Pinrang sekarang), lahir dari rahim keluarga sederhana ibunya Tolawati ayahnya Ambo Kulaw yang pemahaman agamanya kurang mendalam . La Buah mendapat pendidikan Alquran dan ilmu nahwu, saraf dan ilmu agama lainnya Habib Alwi bin Abdullah Bin Sahl Jamalullail, Campalagian dan dikenal dengan sebutan Puang Towa, Hasan Yamani, gurunya Hasan Yamani inilah yang menggantikan namanya dari La buah menjadi Abdul Latif, dan Haji Maddepungan juga menjadi gurunya. Perjalanannya ke daerah Mandar tidak terlepas tradisi kedua daerah ini saling mengunjungi untuk mendapatkan barter penghidupan ekonomi yang sejak turun temurun sudah mengakar dan menjadi tradisi.

Secara geografis Desa Pallameang di tahun 1860 merupakan kawasan pesisir pantai, dan memiliki hamparan persawahan yang sangat luas. Penduduknya bermata pencaharian nelayan dan petani. Pada saat panen tiba maka akan datang beberapa orang menjajakan jasa mereka. Mereka berasal dari suku Mandar dengan menawarkan jasa dengan imbalan uang maupun gabah/beras. Ketika orang-orang Mandar pulang sebahagian penduduk Pallameang akan ikut serta ke tanah Mandar untuk mencari ikan cumi dan *penja* (sejenis ikan seribu yang hanya ada di perairan teluk Mandar). Interaksi ini berlangsung hingga menimbulkan tali silaturahmi yang intens.

Orang Mandar terkenal dengan ketaatan mereka dalam beragama. Ketika malam menjelang mereka menunaikan salat berjamaah. Begitu pun pembacaan kitab suci senantiasa terdengar di malam hari dan kadang penduduk Langnga mengajak ke rumahnya untuk acara hajatan yang diadakan dan meminta kesediaan orang-orang Mandar untuk mengaji Al Quran dalam acara tersebut, sebagai rasa terima kasih atas kesediaan mereka di hajatan itu tuan rumah memberikan beberapa liter gabah.

Penasaran akan kesalehan sebagian pendatang suku Mandar ini memberanikannya bertanya pada salah satu rombongan itu dimana gerangan bisa membaca Al Quran dengan lantunan yang merdu. Para pendatang ini menginformasikan bahwa di kampung mereka memang ada tempat untuk

mempelajari Al Quran bahkan memahami agama secara baik. Kampung tersebut tiada lain adalah Campalagian yang sekarang masuk menjadi wilayah kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Barat. La Buah kemudian menunggu kepulangan rombongan tersebut, hingga tiba saatnya dia meninggalkan kampung halamannya untuk beberapa tahun menimba ilmu ke tanah Mandar. Diperkirakan tahun 1910 kepergian La Buah ke wilayah Campalagian Mandar sejalan dengan telah berdirinya masjid dan telah ada kegiatan pembelajaran *mangngaji alepu* di daerah tersebut.

Menurut dokumen Ikhtisar Sedjarah Masjid Campalagian bahwa pada tahun 1825 datanglah seorang ulama suku Jawa bernama Madjid Muhammad Amin berasal dari Jawa Timur kelahiran Kampung ketapang Surabaya. Dalam dokumen itu menjelaskan bahwa Masjid di Campalagian menjadi sentral *mangngaji Kitta*. Pada tahun 1828 dengan permufakatan pemerintah *Maraddia* yang bernama Ammana Madjdju maka surau (Langgar) yang tadinya di kampung Banua Parappe itu mulai dipindahkan ke kampung Masigi karena kampung tersebut pertengahan daerah Campalagian.

*Mangngaji tudang* yang didirikan di Campalagian Mandar, pendirinya adalah Haji Maddepungang pada tahun 1913. Murid-murid yang masuk belajar berasal dari Pinrang, Rappang Soppeng, Wajo dan daerah lainnya. Murid-murid ini tidak mengenal batas umur namun pada umumnya mereka berusia 12 hingga 25 tahun. Pelajaran yang diajarkan berasal dari kitab-kitab kuning yang dibawa oleh Haji Maddepungang dari tanah Mekah, diantaranya ilmu fikih, tasawuf, ibadah (tentang tata cara pelaksanaan syariat, membaca dan tafsir Alquran, termasuk di dalamnya ilmu nahwu, tajwid, makhraj pelajaran dijadikan sebagai ilmu alat untuk membaca kitab kuning (Pawillooy, 1981, p. 79).

Ketekunannya mempelajari Alquran dan ilmu agama lainnya, sehingga membuatnya menjadi santri yang bisa mentransferkan ilmunya kepada sang juniornya dengan memakai sistem *mangngaji tudang*. Tentu saja di zaman itu ketika transfer ilmu selesai dilakukan maka para orang tua

santri tersebut, biasanya memberikan jasa dalam bentuk uang *benggol* maupun *ringgit*. Abdul Latif mengumpulkan uang tersebut hingga terkumpul beberapa keping. Beliau kemudian memberikan uang tersebut kepada gurunya tetapi sang guru menjawab, berangkatlah kamu menimba ilmu lebih dalam lagi ke tanah Mekah. Kepingan uang ringgit maupun *benggol* itu sudah cukup sebagai bekalmu menuntut ilmu ke Tanah Mekah (Wawancara Puang Supiang, di Pallameang, 1 Agustus 2018).

Berhaji ke tanah suci adalah dambaan setiap muslim Nusantara, di tahun 1920 sudah mempergunakan kapal uap menurut Ordonansi Haji tahun 1922 “Peraturan Tentang Pelayaran Haji” Dalam Ordonansi tersebut dijelaskan tentang jenis kapal yang dipakai untuk mengangkut jamaah haji. Maskapai pelayaran diwajibkan untuk menggunakan kapal uap sebagai sarana pengangkutan dengan persyaratan yang harus dipenuhi. Ada beberapa tempat yang menjadi pelabuhan Embarkasi yaitu Makassar, Surabaya, Tanjung Periuk, Emmahaven, Palembang, dan Sabang (Emsoe, 2017, p. 38).

Sekitar tahun 1920an Abdul Latif menuju tanah Mekah tetapi terlebih dahulu meminta restu kepada sang ibundanya di Pallameang. Tidak diketahui secara pasti kapan beliau tiba di Mekah. Yang pasti sekitar tahun 1937 di tanah Mekah beliau belajar Darul Falah, bertemu dengan *gurutta* Abd Samad, *gurutta* Rabe Baddulu pada tahun 1937. Tetapi guru dan jadwal belajar yang berbeda. *gurutta* Abd Latif belajar malam dan temannya yang lain belajar siang ataupun pagi dengan pelajaran ilmu hadis dan fikih. Pada malam hari belajar ilmu tarekat, dan sesi pelajaran ini memang dilakukan di malam hari. Kepulangan beliau ke tanah air tidak langsung ke pulau Celebes tetapi beberapa tahun singgah di Aceh untuk beberapa saat lamanya di perkiraan sekitar tahun 1939 kembali ke tanah air dengan terlebih dahulu singgah di daerah Aceh. Di tempat ini beliau mentransferkan ilmunya kepada penduduk setempat.

Setelah dari negeri serambi Mekah yaitu Aceh beliau menuju pulau Celebes tetapi tidak langsung pulang ke Pinrang tetapi

terlebih dahulu mengunjungi Tanah Mandar sebagai tempat pertama kali menimba ilmu agama. Rumah *annangguru* Maddampungan menjadi sentral transmisi keilmuan berlangsung dimanah “*pangaji kitta*” masih bisa dihitung dengan jari ketika itu. Dalam kegiatan mengajar belajar sang guru duduk tetapi para *pangaji kiitta* sudah hadir sebelumnya. Mereka membentuk lingkaran sebelah kiri dan kanan gurunya, seperti bentuk setengah lingkaran tanpa klasifikasi (Abdurrahman, 1984).

Pada tahun 1939 sebagai santri yang pernah belajar di daerah tersebut Abdul Latif sebagai seorang yang rendah hati tetap memosisikan dirinya sebagai santri dan tetap berguru kepada *Annangguru* Maddampungan. Gurunya kemudian menyuruhnya untuk mentransferkan ilmu yang sudah diperolehnya di Tanah Mekah untuk diajarkan di tempat tersebut (Wawancara Puang Suppiang, di Pallameang, 2 Juli 2018).

Abdul Latif kembali ke Pinrang, kemudian menikah dengan seorang perempuan keturunan Arab Soppeng Ganra. Ayahnya bernama *gurutta* Wewang kedatangannya ke Pinrang desa Punging-Punging yang berada di sepanjang pesisir pantai Suppa. Ayahnya sangat mahir dalam hal agama sehingga raja di Soppeng mengangkatnya menjadi Imam Kampung. Beliau menolak dengan alasan bahwa tanggung jawab seorang imam sangat besar pertanggung jawabannya di akherat kelak cukuplah beliau menjadi *doja* saja. Penolakan ini dilakukan dengan cara berpindah tempat ke daerah Pinrang Suppa, tetapi malang nasibnya *gurutta* Wewang wafat, sehingga istrinya H Darmatasia meninggalkan daerah Suppa menuju daerah Pallameang membangun rumah sederhana. Ketertarikan *gurutta* kepada anak sang *doja* berawal kemahiran Sitti Maemunah yang pintar mengaji. *Gurutta* Latif melamar Sitti Maemunah, perkawinan itu berlangsung pada saat, sang istri belum memasuki usia balig. sehingga beliau menjalani suasana perkawinan ketika Sitti Maemunah sudah baligh. *Gurutta* Latif menjadi pengagas berdirinya sebuah Masjid Nurul Amin di desa Pallameang.

Berdirinya bangunan masjid diperoleh dari sumbangan yang harus dilalui dengan jalan kaki ke daerah Barru dan kota Pinrang maupun naik perahu untuk mendapatkan bahan bangunan masjid. Bersama *puang* Macca yang mengiringi langkahnya mencari dana pembangunan masjid. Setelah masjid berdiri beliau menunjuk salah satu muridnya *Puang* Hayyong yang merupakan paman dari KH Abd Samad. untuk menjadi Imam pertama di masjid Nurul Amin. Tradisi *mangngaji tudang* dan belajar Alquran di tanamkannya di masjid itu dan melarang segala macam suara radio lewat mikrofon masjid selain bunyi Al Quran.

Tahun 1943 beliau membuka *mangngaji tudang* di rumahnya, beberapa orang berguru kepadanya. Murid-muridnya inilah yang kemudian hari menjadi guru-guru agama, imam di Pallameang yaitu Imam Lutfi, berasal dari daerah Mattirosompa. KH Abdurrahman dan almarhum KH Fatahuddin salah seorang Pengajar di Pesantren Kabbalangan Pinrang juga menjadi muridnya datang di Pallameang belajar. Bahkan KH Zaenal Abidin, KH Hafid Karim, H Hadi, juga menjadi guru baginya dalam mengulas kitab Injil. Kitab itu beliau bawa dari tanah Mekah ketika belajar di sana. Kuat dugaan beberapa ulama ini mempelajari kitab Injil karena basis Kristen intens melebarkan sayapnya ke daerah Pinrang kota di tahun 1970-an. *Gurutta* menjadi tempat bertanya bagi mereka di seputar kitab Injil. Sampai akhir hayat hidupnya hubungannya ke Haramain tidak terputus, senantiasa mengirim surat maupun oleh oleh khas tanah air untuk ke Arab Saudi lewat Jemaah Haji. Setelah beliau meninggal kiriman tersebut, tetap dilanjutkan oleh istri dan anak beliau, terakhir kiriman berlangsung 1983 (Wawancara Puang Suppiang, di Pallameang, 23 Agustus 2018).

*Gurutta* Abdul Latif sepanjang perjalanannya terkenal sebagai ulama yang wara’ dan suhud. Pada tahun 1960 -an salah satu muridnya KH Abdurahman Ambo Dalle mengajaknya berkiprah di pemerintahan Jawatan Departemen Agama tetapi *gurutta* menolak. Menurutnyanya kesehariannya *mangngaji tudang* sudah membuatnya bahagia. Baginya masuk dalam pemerintahan

membuat statusnya di hadapan masyarakat akan ada jurang pemisah, *gurutta* sangat tidak suka dengan hal tersebut. Kesederhanaannya bergaul dengan para nelayan maupun petani setempat itu jauh lebih membahagiakannya.

Suatu ketika masa paceklik padi yang hasil panennya tidak bagus maka sang *gurutta* akan berjalan di sepanjang pematang sawah mengibas-ngibaskan sorbannya setelah itu padi tumbuh bagus dan menghasilkan gabah siap panen yang memuaskan para petani. Begitupun ketika ikan sangat sulit untuk ditangkap, para nelayan pulang tidak membawa hasil tangkapan. Setelah salat subuh sang *gurutta* menyusuri pantai sambil mengibas-ngibaskan sorbannya. Beberapa nelayan berpapasan dengan *gurutta*, beliau menyuruh para nelayan untuk melaut hari itu. Para nelayan pun pergi melaut mencari ikan, sungguh mencengangkan hasil tangkapannya pun sangat memuaskan.

*Gurutta* pun kadang kala ikut melaut bersama para nelayan, penyaksian para nelayan mengungkap bahwa perahu/kapal yang mereka tumpangi bersama sang *gurutta* ketika menengok ke laut sekumpulan ikan-ikan mengerumuni perahu/kapal mereka dengan mudahnya para nelayan menjaring ikan-ikan itu. Sejak kejadian itu para nelayan sangat percaya *karamah* sang *gurutta*. *Gurutta* hanya mengambil sebahagian kecil saja untuk dimakan beserta keluarganya dan membagikan sisanya pada masyarakat setempat. Tradisi ketika mau turun ke sawah sebelum menanam padi maupun melaut akan senantiasa mendatangi *gurutta* untuk meminta berkah. Sebagian hasil panen padi maupun tangkapan ikan, mereka akan menyisihkan untuk sang *gurutta*. Tradisi ini masih terlihat sampai sekarang. Ilmu itu diwariskan kepada anak mantunya yaitu *puang Supiang*. Lewat perantara mimpi, dimana ilmu itu diajarkan.

*Gurutta* Latif pernah belajar ke Imam Lapeo masalah tarekat, ilmu ini kemudian diwariskan kepada keturunannya. Beliau memiliki cucu bernama Hadrawi yang merantau ke Pulau Kalimantan tetapi meninggal dunia di usia 43 tahun pada saat selesai membawakan ceramah di masjid. Sebahagian kitab *gurutta* berada di rumah cucu beliau ustaz Hadrawi.

Hingga akhir hidupnya wafat tahun 1973 jatuh di jalan ketika perjalanan pulang dari masjid menuju ke rumahnya. Tidak meninggal harta buat keturunannya, suatu malam sang istri merasakan di datangi sang *gurutta* membawa songkoknya yang terbuat dari emas sang *gurutta* berpesan songkok itu harus dipotong potong dan dijual untuk menutupi kebutuhan hidup sang istri. Ketakutan sang istri mendapatkan benda tersebut menginisiatifnya untuk mempersembahkannya benda aneh tersebut kepada *Arung*. Ketakutan sang istri ini didasari bahwa mereka memang tergolong keluarga yang sangat sederhana, yang tiba-tiba mempunyai benda yang tergolong mahal dimasanya. Dan yang paling urgen adalah sifat kejujuran yang ditanamkan *gurutta* di keluarganya. Sang *Arung* pun menerima persembahan itu dan kemudian mengembalikannya kembali kepada keluarga sang *gurutta*. *Arung* yang berkuasa ketika itu merasa bahwa keluarga *gurutta* lebih memerlukannya dan sangat menghargai kejujuran yang dimiliki oleh mereka. Istri *gurutta* memotong songkok tersebut dan membagikannya kepada warga yang membutuhkannya. Dan menyisakan potongan sebahagian untuk di jual supaya dapat menutupi kebutuhan keseharian mereka.

Sosok lain yang juga berkiprah di pesisir pantai Langnga yaitu *gurutta* Rabe Baddulu, lahir pada tahun 1900 dan wafat tahun 1966, jaringan keilmuannya dimulai dari daerah Salemo. Terkenal ahli fikih dengan manuskripnya tentang *Paccapuran Araba'* Doa-doa yang ditulis tangan kemudian dituang ke dalam air dan digunakan untuk mandi di bulan Safar. Karya ini salah satu manuskrip menjadi konsumsi masyarakat Langnga dan masih tetap diperbanyak sehingga setiap rumah di daerah Langnga mempunyai kopian manuskrip yang di tulis oleh *gurutta* Rabe.

Kemampuannya untuk mengembara mencari ilmu ditopang oleh kemampuan ekonomi kedua orang tuanya. Ayah Baddulu dan ibundanya Hawi adalah tuan tanah di daerah Langnga. Hamparan sawah yang luas dan empang yang banyak membuat Rabe Baddulu diberi kemudahan untuk menuntut ilmu ke Pulau Salemo dan salah satu gurunya

adalah Puang Walli wafat (1940) (Wawancara Nurhaeda, di Langnga 29 Agustus 2018).

Kondisi geografis daerah Langnga yang berada di sepanjang pesisir pantai maka untuk sampai ke pulau Salemo tidaklah begitu sulit dengan menggunakan kapal kayu yang hanya mengandalkan hembusan angin, sebagai transportasi ke pulau tersebut. Jejak kaki Abdul Latif sekampungnya yang lebih dahulu merantau menimba ilmu agama di Mandar diikutinya beliau berguru tarekat kepada KH Muhammad Tahir (Imam Lapeo).

*Gurutta* Rabe Baddulu sekitar tahun 1930-an menuju tanah Mekkah, bersama ayahandanya menunaikan ibadah haji, tetapi beliau tetap mukim selama 8 tahun dan ayahnya kembali ke tanah Bugis. Di sana beliau bertemu dengan *annangguru* Abd Latif yang terlebih dahulu sudah berada di tanah Mekah. Di Mekah keduanya menjalin hubungan sesama perantau dengan sosok Sh Ismail Thaleb Boegis. Intensitas hubungan, seperti kakak dengan sang adik. H Rabe pun tetap intens dilakukan ketika sudah berada di Langnga, terbukti kiriman surat Sh Ismail Thaleb Boegis Mekah, tercantum bahasa Lontara Bugis “*na terimai anrekku* H Rabe di Langnga tanggal 5-8-1961.

Catatan dalam bentuk kartu nama seperti ini sepintas lalu mengindikasikan bahwa mereka telah menjalin hubungan sesama orang Bugis di Mekah secara intens. Perjumpaan mereka dalam majelis ilmu antara *gurutta* Rabe dan *gurutta* Latif diwujudkan dengan korespondensi yang tetap berlanjut hingga ke duanya kembali ke tanah Bugis. Demikian pun *gurutta* Latif hubungannya ke tanah Mekah dengan pengiriman penganan khas tanah Bugis seperti abon ikan untuk saudaranya di Mekah, ini terlacak dari pengakuan cucu dan anak mantunya yang menyaksikan pengiriman itu dilakukan oleh *gurutta* Latif. Dan dari Mekah terkirim beberapa kitab yang di gunakan keduanya sebagai pendalaman keilmuan. Hubungan ini saling berkelindan antara *gurutta* Rabe dan *gurutta* Latif bahwa mereka pernah menjalin hubungan yang intens di antara mereka (Subhan, wawancara, tanggal 23-8-2018).

Komunitas Jawih yang dikemukakan oleh Snouck Hongrunye ketika berkunjung ke

jantung transmisi keilmuan berlangsung di tanah Mekah, dia menyatakan bahwa Mekah, dengan “koloni Jawa yang berkembang” benar-benar merupakan jantung kehidupan agama Kepulauan Hindia Timur” yang darinya “banyak pembuluh nadi” memompakan darah segar dengan kecepatan yang kian meningkat ke seluruh tubuh penduduk muslim Indonesia” (Laffan, 2015, p. 167).

Kepulangannya ke tanah air dengan membawa beberapa peti kitab-kitab, dimanah kitab tersebut dikemudian hari menjadi tumpuannya memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Sekitar tahun 1950an membuka kegiatan *mangngaji tudang* di rumahnya ataupun di masjid merupakan rutinitas kesehariannya. Manuskrip manuskrip yang merupakan tulisan tangannya berangka tahun 1953. Kemahirannya dalam ilmu fikih membuatnya menjadi tumpuan masyarakat untuk berkonsultasi. Ditahun 1960-an menjadi salah satu penggagas deklarasi berdirinya organisasi NU di Pinrang. Berjarak sekitar 100 meter dari rumahnya terdapat sekolah DDI beliau menjadi salah satu pengurusnya utamanya mengenai masalah keuangan sekolah tersebut.

Beliau sangat keras, dalam perbedaan misalnya ketika ada orang dari pihak Muhammadiyah yang tidak sepaham dengannya seperti masalah qunut, barsanji maka beliau secara terang-terangan menolak. Kekerasan ini bisa terlihat ketika seorang dai dari pihak Muhammadiyah maka ketika orang itu turun beliau akan segera naik ke atas podium mengemukakan pendapatnya tentang bolehnya qunut maupun barzanji. Membuka *mangngaji tudang* di rumahnya, murid muridnya KH Hadi Lamma di Pinrang, H Abdul Karim Panna dan H Zakaria guru agama SMP Negeri Langnga (Wawancara Nurhaeda, di Langnga 31 Agustus 2018).

Beberapa ulama sezamannya seperti KH Abdurrahman Ambo Dalle bertandang untuk berdiskusi begitu pun KH Zaenal Abidin, KH Hafid Karim, KH Abd Samad, KH Abd Rasyid, juga menjadi teman diskusi utamanya dalam ilmu Fiqih. KH Ambo Dalle biasa memanggil beliau ke kota Pinrang untuk membawakan Hikmah Maulid Nabi.

Di zaman Belanda rumahnya dijadikan sebagai tempat persembunyian bagi para penduduk untuk berlindung. Karena rumah tersebut menjadi tidak terlihat bila tentara patroli melewati rumah tersebut. Di zaman Jepang memasuki desa Langnga KH Rabe Baddulu sangat tidak suka, maka beliau mencoba memberikan sugesti para pemuda Langnga yang datang *mangngaji tudang* di rumahnya dengan seruan untuk tidak boleh tunduk kepada tentara Jepang. Dan salah satu muridnya KH Ahmad yang merupakan muridnya yang pemberani melawan penjajahan.

**KH Zaenal Abidin** terlahir pada tahun 1921 dan wafat 1923 dari orang tua H Ahmad Remba seorang Imam di Langnga dan ibunya bernama Iguba. Ayahhandanya adalah guru pertamanya dalam menuntut ilmu agama. Pada tahun 1927 H Ahmad Remba menunaikan ibadah haji, beliau membawa serta anaknya Zaeinal Abidin yang ketika itu berumur lima tahun, dengan menggunakan kapal kayu menuju kota Mekah. Di tanah suci pulalah KH Zaenal Abidin disunat, KH Zaeinal Abidin adalah anak pertama dari empat bersaudara, beliau terkenal dari kecil haus dengan ilmu agama. Pada tahun 1929 ketika berumur tujuh tahun aktivitasnya di pagi hari dimulai dengan menimba ilmu Pendidikan Sekolah Rakyat (SR), kemudian ketika pulang sekolah di siang hari belajar *mangngaji alepu* ke H Abd Karim, (ayah dari KH Hafid Karim). Pada tahun 1930-an beliau belajar bersama KH Abdul Hafid Karim ke daerah Sengkang, gurunya adalah KH As'ad di Madrasah 'Arabiyah Islamiyah. Menurut informasi lisan beliau bolak balik beberapa kali dari Sengkang ke Salemo untuk belajar di Pulau Salemo dan berguru kepada KH. Abd. Rasyid (lahir 1855 wafat 1956), dua tempat inilah beliau tamat sebagai hafiz 30 juz Al Quran (Wawancara Muhammad Ali, di Pinrang, 30 Agustus 2018).

Diperkirakan *mangngaji tudang* di Salemo aktif sejak pertengahan abad ke XIX (sekitar tahun 1850). Pengajian di Salemo sebagai wadah untuk menghasilkan calon ulama yang bermutu ilmu agamanya juga sebagai jalur pengembangan dakwah melalui pendidikan *mangngaji tudang* (A. H. Hamid,

1987, p. 61). Pulau Salemo sebagai tempat menuntut ilmu karena adanya donator dari pengusaha-pengusaha yang memberikan biaya kepada masyarakat yang ingin menuntut ilmu sampai ke Arab Saudi. Di pulau itu banyak kapal berlabuh, baik kapal kayu maupun kapal besi sebagai Bandar kedua setelah Makassar.

Barang yang dari Mandar seperti kopra misalnya hendak di bawa ke Surabaya, akan menyinggahi Salemo sebelum ke Surabaya. Beberapa pedagang dari Mandar mendatangi tempat ini sebagai sarana berdagang sambil menyiarkan agama Islam untuk pula yang membawa Islam hingga menjadikan daerah itu sebagai pusat Pendidikan Islam (Padindang, 2006, p. 85). Pada mulanya *mangngaji tudang* ini hanya bersifat kekeluargaan lama kelamaan meluas menjadi pengajian dalam skala besar, dimanah mereka datang dari luar pulau Salemo. Pulau ini kemudian di Bombardir oleh Belanda karena dicurigai santri-santri itu akan mengadakan perlawanan, dan juga di pulau itu ada gudang beras yang cukup besar hanya ada di pulau Salemo.

Setelah menimba ilmu di pulau Salemo, beliau pulang ke kampung halamannya di Langnga. Pada masa itu *gurutta* Abd Samad yang merupakan pamannya membuka halaqah ilmu dalam bentuk *mangngaji tudang* di Paleteang (depan terminal). Kemampuannya sebagai hafiz membuatnya diangkat menjadi imam kampung, dan kadang menjadi khatib di masjid-masjid di Langnga maupun di sekitar desa tetangga. Beliau menikah dengan adik *gurutta* Hafid Karim yang bernama Husnah dari perkawinan lahirlah beberapa anak.

Sebagai hafiz beliau mengajarkan anak-anak mengaji Alquran di rumahnya dan *mengngaji kitta'* di masyarakat Pinrang, mereka ini datang dari pesisir laut Langnga dan merupakan pedalaman daerah Pinrang. Begitu pun anak anaknya juga didiknya untuk mengkaji ilmu agama dan yang mewarisi keilmuannya adalah salah satu anaknya Abd Muarif Zaenal Abidin (alumni Sekolah Menengah Islam SMI di jalan Maipa Makassar). Anak inilah yang mewarisi seluruh kitab-kitabnya, setelah KH Zaenal Abidin meninggal dunia, kitab tersebut diberikan

kepada salah satu pesantren yang ada di kota Makassar (Wawancara Kankemenag Pinrang, di Pinrang, 5 Juli 2018) .

Pada tahun 1940-an, walaupun sudah berkeluarga KH Zaenal Abidin tetap mencari ilmu dengan menempuh jarak antara desa Langnga dan Parepare ditempuhnya, kadang mengendarai Bendi kadang juga naik sepeda. Perjalanan ini ditempuhnya untuk berguru kepada KH Abrurrahman Ambo Dalle, KH Abdul Pa'Bajah, KH Hakim Lukman. Intensitas pertemuannya dengan gurunya KH Abdurrahman Ambo Dalle membuatnya masuk dalam kepengurusan DDI di kota Pinrang. Beliau kemudian berhijrah ke kota Pinrang menetap di samping Utara Barat Masjid Jami' Pinrang (jalan Imam Bonjol) sekaligus menjadi imam masjid dan memberikan pengajian ke pada masyarakat. Bersama dengan KH Rauf Abbas, pada tahun 1950-an menjadi salah satu perintis DDI di kota Pinrang. Posisi KH Zaenal Abidin di DDI sebagai Pembina dan juga mengajar di Madrasah DDI. Ustadz H Abdul Jalil, KH Hadi Lamma (mantan KUA di Pinrang), KH M Saleh (Imam masjid Labukkang) merupakan beberapa muridnya dikala itu dan banyak lagi yang lainnya. Di samping itu beliau juga menjadi imam masjid Raya Pinrang. KH Abdul Latif yang tinggal di Pallameang Langnga ulama besar di kala itu yang merupakan keluarganya sendiri dan juga tempatnya bertanya seputar masalah fikih serta guru Injil buatnya ketika sudah menjadi ulama di Pinrang pada tahun 1960-an. KH Zaenal Abidin kadang kala datang di malam Jumat disinyalir untuk belajar tarekat. (Wawancara *Gurutta* Sarkawi, di Pinrang, 2 September 2018).

KH Abdul Latif yang tinggal di Pallameang Langnga ulama besar di kala itu yang merupakan keluarganya sendiri dan juga tempatnya bertanya seputar masalah fikih serta guru Injil buatnya ketika sudah menjadi ulama di Pinrang pada tahun 1960-an. KH Zaenal Abidin kadang kala datang di malam Jumat disinyalir untuk belajar tarekat.

Dalam Kantor Urusan Agama Daerah Tingkat II Pinrang (KUADU) pada tahun 1967-1977, menemukan sosok Zaenal Abidin yang pernah menduduki jabatan itu

menggantikan KH Mustafa Ladung tahun 1960-1965 sebagai pejabat pertama. Kesibukannya di pemerintahan membuatnya melepaskan jabatannya sebagai imam, dan fokus bekerja menjadi di KUADU di samping itu menjadi pengurus dan mengajar di DDI Pinrang. Sekitar Tahun 1979 diangkat menjadi Ketua Pengadilan Agama Bantaeng sekaligus masuk menjadi pengurus DDI Bantaeng. Setelah pensiun dari pengadilan di Bantaeng pada tahun 1980-1985 pernah menjadi anggota DPR di Pinrang dari partai Golkar, selama 1 periode sekaligus menjadi Pembina DDI di Lerang-Lerang.

**Qadhi H. Abd Hamid** juga dikenal di Sawitto sebagai *Kali Paccilla'e* (Qadhi yang selalu memakai celak mata), menurut sumber lisan dilahirkan tahun 1862 dan meninggal 1962. Awal pendidikannya dalam didikan ayahnya Abdul Kasim seorang pedagang Arab yang datang ke daerah Sawitto, kemudian menikah dengan wanita pribumi. Sejak tahun awal kehidupannya, sebelum berangkat ke Mekah, dituntun oleh Ayahnya menurut tradisi Islam. Pertama belajar membaca Al Quran bersama dengan saudaranya Abd Madjid hingga Hafidz 30 juz. Karena Abd Kasim tidak bisa mempergunakan bahasa Lontara maka anak-anaknya didiknya pula mempergunakan tulisan Arab. Sehingga Abd Hamid dalam setiap karya manuskripnya mempergunakan bahasa Serang (Wawancara Kasubbag Kankemenag Pinrang, di Pinrang, 3 September 2018).

Di akhir abad 19 transportasi yang digunakan dari Nusantara ke tanah Mekah hanyalah mengandalkan kapal dagang milik orang Arab dan India. Kapal-kapal yang bisa dijadikan tumpangan pun kebanyakan berada di pelabuhan Singapura sehingga mereka harus pergi ke Singapura atau Penang sebagai pelabuhan Embarkasi. Karena tidak ada kapal yang secara langsung berlayar ke Jeddah, para jamaah haji harus berpindah-pindah kapal yang tidak jelas kapan waktu keberangkatannya (Emsoe, 2017, p. 16). Sebagai seorang Arab asal muasal Abd Kasim tinggal di sekitar masjid haram, Abd Kasim kemudian bertolak dari Sawitto menuju ke Mekah. Tetapi malang baginya sebelum

sampai di Mekah, sekitar daerah Singapura beliau wafat di perjalanan.

Abdul Hamid meninggalkan Sawitto menuju Mekah pada tahun 1892 untuk menunaikan ibadah haji dan mukim di sana belajar ilmu agama. Bertolak dari Nusantara ketika itu kemudian di Singapura, menuju tanah suci. Kepergiannya ke tanah suci meninggalkan anak dan istrinya di Lerang-Lerang Corawali Pinrang. Abd Hamid menikah beberapa kali beristri, pertama bernama Matteredang, setelah meninggal menikah lagi dengan wanita Sidrap yang merupakan juragan kerbau, dari istrinya inilah Abd Hamid mempunyai keleluasaan dan kemudahan dari segi finansial untuk menimba ilmu ke tanah Arab, meninggalkan istrinya yang sudah berkecukupan. Tetapi Abd Hamid hanya membawa uang sekitar dua ringgit ketika berangkat ke tanah suci. Sehingga Abd Hamid harus singgah dari satu daerah ke daerah lainnya untuk mencari biaya perjalanan tersebut. Di Pagatan Kota Baru beliau singgah dan tinggal di tempat itu dan menjadi iman di sebuah masjid.

Masyarakat di tempat itu menawarinya untuk menjadi imam masjid karena beliau adalah keturunan Arab, penghormatan penduduk setempat membuatnya diberikan tempat di samping masjid, dan kadang kala dipanggil mengurus jenazah penduduk setempat. Tidak hanya itu beliau membuka halakah di masjid mengajar penduduk setempat untuk mengaji Al Quran. Abd Hamid terkenal sosok yang sangat suka membaca Alquran dalam satu hari dia akan duduk 6 jam lamanya sampai 1 buah Alquran selesai dibacanya. Beliau duduk bersila selama berjam-jam sehingga tumitnya kelihatan menebal. Penghormatan penduduk kepadanya sangatlah besar, sehingga kadang kala orang-orang kaya di tempat itu memberikannya beberapa keping ringgit. Kemudian setelah cukup bekal beliau menuju kota Baru, naik perahu kayu menyeberang ke negara Singapura, di tempat inilah kapal Belanda yang digunakannya untuk bertolak ke tanah Arab. Pelabuhan Jeddah membentang luas kapalnya kemudian berlabuh, kemudian naik unta untuk sampai ke negara Hijaz.

Kepulangannya ke tanah air pada tahun 1900 membawa manuskrip-manuskrip memakai tulisan Serang. Manuskrip itu di simpannya di atas loteng, dibungkus dengan kulit kambing dibalut dengan kain kemudian digantungnya di atas loteng. Menurut pengakuan *kali Paciila* kepada cucunya sempat menanyakan isi kitab tersebut “*Kali Paciila mengatakan lembaran ini berisi doa-doa tidak terbakar oleh api dan jika lembaran ini diletakkan di padang hijau maka seketika padang itu akan tandus*” (Wawancara Yusuf Hila, di Makassar, 8 September 2018).

Tulisan lembaran itu sangatlah halus seperti bulu mata, di dalamnya memuat doa-doa. Dan memuat ilmu tarekat. Masyarakat setempat dimasanya mendatangnya untuk *dipatottongi massampayang*. Tidak sah salat seseorang sebelum belajar ilmu salat kepada *gurutta* Abd Hamid, dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Pembelajaran ilmunya dilaksanakan di tengah malam dengan terlebih dahulu orang-orang yang mau berguru membawa kambing untuk disembelih. Untuk menerima ilmu itu haruslah orang-orang yang sudah memasuki usia balig. Salah satu ajaran tarekat itu tanda-tanda kematian, seseorang, dan bagaimana cara menghadapi sakratul maut, proses ini berlangsung di dalam kelambu

Manuskrip tersebut di simpan oleh salah satu anaknya Abdurrahman yang pernah berguru *Gurutta* Abd Samad di Paleteang. *Gurutta* Abd Samad pernah mengunjungi *kali Paciila'e* manuskrip itu dibuka dan terlihat mereka berdiskusi panjang lebar tentang isi manuskrip tersebut. Tarekat *kali Paciila* adalah kombinasi ajaran Khalwatiyah dan Naksabandiyah. Begitupun *gurutta* Hafid Karim juga sering berdiskusi dengan *kali Paccilla'e*.

Beliau sangat suka menulis, salah satunya *surah Makkalunya nabi Muhammad*, dalam tulisan Arab. Beliau tidak mempunyai keahlian menulis lontara seluruh tulisannya dalam bentuk tulisan Arab berbahasa Bugis. Masyarakat biasa datang ke rumahnya meminta doa-doa dan dibagikannya kepada mereka untuk diamankan.

Lembaga/jabatan qadhi membentuk salah satu kedudukan penting dalam sistem peradilan pada jaman itu, memberi mereka

ruang yang seluas-luasnya dalam hal otoritas keagamaan. Melalui lembaga qadhi para ulama ketika itu mengeluarkan fatwa dan hukum Islam dirumuskan. Dengan demikian qadhi menjadi sentral dalam meregulasi setiap penentuan kehidupan umat Islam. Diperkirakan ketika pemerintahan di kerajaan Sawitto di pimpin oleh We Tenri Arung Rappang (1942) (Ibrahim, 2015, p. 138).

H Abdul Hamid diangkat menjadi qadhi di dalam kerajaan itu, karena karamnya dan kemudian menjadi turunan Arab. Beliau mengembang amanah penasihat *addattuang* di Sawitto, keluarga Saoraja, sering meminta saran pendapat maupun nasehat ketika timbul permasalahan agama maupun kesusahan di dalam Kampung raja selalu memintanya untuk menjauhkan dari kesusahan maupun permasalahan yang melanda kampung. Ketika ada pencurian dia mampu mengetahui siapa yang mengambil barang tersebut begitupun peristiwa kematian di dalam istana maka beliaulah yang mengurus jenazah raja-raja tersebut. Hampir setiap hari Jumat maka beliau akan masuk ke dalam Saoraja untuk berzikir sepanjang malam. Beliau memiliki tasbih berbentuk sebesar kelereng dan berduri panjang tasbih itu 5 meter. Dalam rekam jejak perjalanan hidupnya tidak pernah naik di mimbar untuk ceramah, maupun menjadi khatib.

Menurut informasi lisan dari salah seorang cucunya yang masih hidup kemudian menerima tarekat itu dari qadhi Abd Hamid bahwa tarekat yang miliki oleh kakeknya adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (Burhanuddin, 2012, p. 37). Dengan zikir-zikir yang diajarkan dua jenis dengan cara dibaca dengan keras (*Jahar*) dalam sistem tarekat Qadiriyyah serta zikir yang di dalam hati (*khafi*) dalam tarekat Naqsyabandiyyah. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah adalah tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN). Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang terkenal dengan tulisannya *Kitab Fath al-Arifin*. Syaikh Ahmad Sambas berangkat dari kampungnya di Sambas Madura berangkat ke Mekah untuk belajar pada usia 19 tahun. Di Mekah beliau belajar ilmu-ilmu Islam

termasuk tasawuf dan mencapai posisi yang sangat dihargai di antara teman-teman sejawatnya dan kemudian mempunyai pengaruh di seluruh Indonesia (Mulyati, 2004).

Dalam kesehariannya sangat tidak suka makanan yang disembelih, beliau hanya makan ikan dan telur. Pengobatan dalam tubuhnya pun dilakukan dengan cara bekam, istrinya yang menjadi juru bekam di bagian kepalanya. Minumannya Saraba dan kopi, beliau pun pemakan sirih, di rumahnya selalu tersaji makanan yang dibawa oleh masyarakat yang sudah melakukan hajatan. Menurut tradisi masyarakat di zaman itu, sajian makanan acara harus di doakan dulu oleh sang *kali*. Keramaian setiap hari terlihat di rumahnya selalu banyak orang yang bertandang Beliau sangat suka bermain layang-layang dan sangat periang kepada sesama orang.

## PENUTUP

Jejak ulama Pinrang di sepanjang pesisir pantai Jampue, pesisir Langnga hingga masuk di Kota Pinrang telah terjadi sebuah kegiatan rihlah yang dilakukan para ulama ulama Bugis untuk menimba ilmu ke pusat tranmisi intelektual dilakukan. Kegiatan ini berlangsung ketika itu di awal abad XX daerah Mandar, (Campalagian), Wajo (Asadiyah), Pulau Salemo dan daerah lainnya merupakan tempat mereka menuntut ilmu. Dan yang paling sangat fonomenal mereka telah melintasi lautan untuk mendatangi dua kota suci Mekah maupun Madinah untuk menimba ilmu agama. Tersebutlah beberapa figur *Gurutta* Abd Latif, *Gurutta* Rabe Baddulu, *gurutta* Abd Samad KH Zainal Abidin, dan KH Hafid Karim. Mereka tersimpul dalam jaringan pertalian kekerabatan dan tempat kelahiran yang sama. Para ulama ini sebagian berasal dari *Haramain* dengan genealogi keilmuan mengacu kepada ciri khas Sunni.

Kiprah mereka masih bisa terdeteksi sampai sekarang dengan di antaranya beberapa manuskrip yang mereka torehkan. Ketika terbentuk Kantor Urusan Agama Daerah Tingkat II Pinrang (KUADU) di tahun 1960-an. Diantara ulama ini masuk dalam bagian pemerintahan di bawah Depag. Satu figur

qadhi H Abdul Hamid di daerah kerajaan Sawitto, dengan jejaring keilmuan *Haramain* mampu masuk dalam lingkungan Saoraja dan menjabat sebagai penasihat raja di kerajaan Sawitto. Tidak hanya sebagai kadhi tetapi juga mengajarkan tarekat Qadiriyah Naksabandiyah.

### **Rekomendasi**

Melalui kehidupan para ulama kita akan mengerti gagasan dan apa yang telah mereka lakukan dimasa silam. Mereka bagian dari sejarah dan membentuk berbagai peristiwa, memberikan spirit bagaimana mencari ilmu dan memberikan manfaat kepada generasi selanjutnya melalui transmisi jaringan intelektual yang dilakukan oleh para ulama terdahulu di awal abad 20. Dari hal ini akan bisa dijadikan bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan di Kementerian Agama tentang, bagaimana mempertahankan tradisi masa lalu yang masih baik dalam hal ini *Sistim* pendidikan *mangngaji tudang*, sehingga pengembangan pendidikan tidak tercabut dari akar budayanya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Balai Litbang Agama Makassar dengan Anggaran DIPA Balai Litbang Agama Makassar pada tahun 2018 penelitian ini dilaksanakan. Begitu pun segenap keluarga, kerabat dan murid-murid para ulama yang telah meluangkan waktu dan menyediakan informasi kepada saya selama penelitian ini dilaksanakan. Saya juga berterima kasih kepada jajaran redaksi jurnal *Al-Qalam* yang bersedia memuat tulisan ini. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Hamdar Arraiyah, Dr H Kadir Massoweang, dan Abu Muslim sebagai Pembimbing internal Bidang Penelitian yang telah memberikan bimbingan kepada kami.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman. (1984). Sejarah Yayasan Perguruan Islam Campalagiann1930-1983. Polmas.
- As'ad Muhammad. (2011). Buah Pena Sang Ulama (1st ed.). Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Asad. (2000). Kumpulan Naskah-Naskah Sejarah Raja-raja Sawitto Sejarah Perjuangan Lasinrang dan Pahlawan Kemerdekaan Acara Adat Istiadat. Pinrang.
- Azra, A. (2007). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhanuddin, J. (2012). Ulama dan Kekuasaan (Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Islam). Jakarta: Mizan Publika.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (9 th ed.). Jakarta: LP3ES.
- Emsoe, A. (2017). Haji Tempo Doloe Kisah Klasik Berangkat Haji Zaman Dahulu (1st ed.). Bandung: MCM Publishing Bandung.
- Glasse, C. (2002). Ensiklopedi Islam (111th ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamid, A. H. (1987). Pengajian Pondok di Pulau Salemo Suatu Tinjauan Historis.
- Hamid, W. (2017). Jaringan Ulama Awal Abad XX di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng. Makassar.
- Ibrahim, A. M. (2015). Lontarak Akkarungeng Sawitto (Salinab Transliterasi dan Terjemahan ke Bahasa Indonesia. Pinrang.
- Kersten, C. (2017). Mengislamkan Indonesia (Sejarah Peradaban Islam di Nusantara). (C. Hilendbrand, Ed.) (1st ed.). Tangerang Selatan: Baca.

- Laffan, M. (2015). Sejarah Islam di Nusantara. Yogyakarta: Banteng Pustaka.
- Mulyati, S. (2004). Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- Muslim, A. (2016). Puang Kali Taherong. Kyai Pelopor Panrita Kittak (1st ed.). Makassar: Cv Cahaya Mujur Lestari.
- Padindang, A. (2006). Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Makassar: La Macca Pres.
- Pawilloy, S. dkk. (1981). Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan. Makassar.
- Saad, M. (n.d.). Kumpulan Naskah-Naskah Sejarah Sawitto, Raja-Raja Sawitto Sejarah Perjuangan Lasinrang dan Pahlawan Kemerdekaan Acara Adat Istiadat Ceritra-Ceritra Rakyat. Pinrang.
- Sukanto. (1999). Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren (1st ed.). Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

